

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kewaspadaan dini khususnya di Indonesia sebagai Negara berkembang, guna memonitoring aspek resiko yang menjadi salah satu strategi garis besar dalam pencegahan serta penanggulangan penyakit tidak menular. Tidak meluasnya sebuah penyakit sudah menjadi isu penting dalam rencana SDGs 2030 maka wajib jadi prioritas pembangunan di setiap Negara. Program Jaminan Kesehatan Nasional Kartu Indonesia Sehat (JKN- KIS) dilaksanakan agar bisa melindungi kesehatan seseorang. Maka dibutuhkan suatu usaha untuk melindungi masyarakat yang sehat tetap sehat, serta yang sakit tidak meningkat kronis lewat program promotif dan pencegahan. Salah satu program promotif dan preventif yang telah dijalankan BPJS Kesehatan bekerjasama dengan FKTP merupakan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis), khususnya buat peserta penyandang Diabetes Mellitus serta Darah tinggi (BPJS Kesehatan, 2014a)

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) ialah suatu sistem layanan kesehatan yang memakai pendekatan proaktif dalam pelaksanaannya dengan berbagai metode yang menyangkut keaktifan, pemeriksaan kesehatan, dan penyuluhan kesehatan dalam perawatan kesehatan buat peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang maksimum dengan biaya jasa kesehatan yang efektif dan efisien (BPJS Kesehatan, 2014b). Dengan adanya Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dapat mendorong para penyandang penyakit kronis untuk meraih kualitas hidup yang optimal meskipun memiliki penyakit Diabetes Mellitus dan atau Hipertensi karena dapat diupayakan untuk menghindari munculnya komplikasi penyakit

Biaya pelayanan kesehatan hipertensi terus meningkat tiap tahun merujuk pada data Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) di 2016 (2,6 Triliun rupiah), 2017 serta 2018 (3 Triliun rupiah). Berdasarkan pada data World Health Organization 2018, tahun 2016 yang menjadi penyebab kematian

tertinggi adalah karena penyakit tidak menular (PTM) sekitar 71%, menyebabkan kematian 36 juta jiwa tiap tahun. Sebesar 80% kematian itu terjadi pada Negara dengan pendapatan menengah serta rendah, kematian karena penyakit tidak menular (73%) disebabkan antara lain karena penyakit jantung serta pembuluh darah (35%), penyakit kanker (12%), penyakit penapasan kronis (6%), diabetes (6%) serta 15% karena PTM lainnya (Kemenkes Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan data pencapaian penanggulangan hipertensi di Puskesmas se-Kabupaten Tulungagung, terdapat variasi yang signifikan dalam pencapaian target antara berbagai wilayah. Beji mencapai 388 dari target 7.880, Boyolangu mencapai 433 dari target 10.571, sedangkan Tulungagung mencapai 4.041 dari target 6.064. Sementara itu, Sembung mencapai 2.573 dari target 5.328, dan Kedungwaru mencapai 2.385 dari target 9.836. Simo mencapai 5.880 dari target 6.192, sementara Ngantru hampir mencapai target dengan capaian 8.743 dari target 8.770. Di wilayah Pucung, capaian mencapai 4.726 dari target 7.395, sedangkan Karangrejo mencapai 6.073 dari target 6.155. Kauman mencapai 4.961 dari target 14.894, sementara Gondang mencapai 7.256 dari target 8.034. Tiudan mencapai 7.166 dari target 7.570, dan Pagerwojo mencapai 7.995 dari target 8.020. Di Sendang, pencapaian mencapai 4.909 dari target 7.944, sementara Dono mencapai 2.689 dari target 5.254. Jeli mencapai 4.093 dari target 5.012. Data ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam upaya penanggulangan hipertensi di setiap wilayah, dengan beberapa wilayah mencapai target secara baik sementara yang lain masih memerlukan upaya peningkatan lebih lanjut.

Dari data yang disajikan, terlihat bahwa sebagian besar Puskesmas di Kabupaten Tulungagung memiliki capaian target untuk penanganan diabetes melitus. Namun, terdapat beberapa Puskesmas yang mencatat capaian di bawah target yang ditetapkan. Misalnya, Puskesmas Tanggunggunung hanya mencapai 259 dari target 394, sementara Puskesmas Rejotangan hanya mencapai 280 dari target 589. Di sisi lain, beberapa Puskesmas berhasil mencapai atau melebihi target yang ditetapkan, seperti Puskesmas Ngunut yang mencapai 711 dari target 711, serta Puskesmas Kauman yang mencapai

1.980 dari target 807. Meskipun demikian, masih terdapat Puskesmas lain yang perlu meningkatkan upaya dalam menangani diabetes melitus, seperti Puskesmas Boyolangu yang hanya mencapai 132 dari target 573. Dalam hal ini, perlu dilakukan evaluasi dan upaya perbaikan agar semua Puskesmas dapat memberikan layanan yang optimal dalam penanganan diabetes melitus kepada masyarakat Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan data dinas kesehatan Kabupaten Tulungagung tahun 2023, presentase pencapaian deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) di Kabupaten Tulungagung 38,7% dan sebanyak 38,4% di Puskesmas Ngunut. Hal ini masih jauh dari target capaian Kabupaten Tulungagung yaitu sebesar 100%. Jumlah peserta prolanis dalam 3 bulan terakhir mulai dari Mei-Juli 2023 didapatkan bahwa total penderita hipertensi sejumlah 182 pasien, sedangkan penderita hipertensi yang aktif sejumlah 67 responden. Untuk total penderita diabetes melitus sejumlah 197 pasien, sedangkan pasien diabetes melitus yang aktif sejumlah 66 pasien (Jumlah rata-rata perbulan, 2023).

Peningkatan harapan hidup dan penurunan angka kematian di Indonesia telah menyebabkan pertambahan jumlah populasi lansia. Namun, dengan bertambahnya usia, lansia cenderung mengalami risiko kesehatan yang lebih tinggi dan menjadi rentan terhadap berbagai penyakit kronis. Meningkatnya jumlah lansia yang memerlukan perawatan kesehatan telah menempatkan sistem kesehatan pada tantangan yang serius (Iqbal & Jamal, 2022).

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sebagai bagian integral dari sistem kesehatan Indonesia berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama bagi lansia melalui program Prolanis (Program Lansia). Prolanis bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, pemeriksaan rutin, program olahraga, dan lain sebagainya (Dhany, 2018).

Dalam kesuksesan pelaksanaan program Prolanis, ada beberapa faktor kunci yang perlu diperhatikan, termasuk peran petugas kesehatan, motivasi lansia untuk aktif, dan dukungan keluarga. Peran petugas kesehatan dalam memberikan layanan yang empatik dan profesional menjadi kunci utama untuk menarik minat lansia dalam mengikuti program tersebut. Motivasi lansia untuk

aktif dalam program Prolanis juga dapat mempengaruhi tingkat keaktifan mereka. Sementara itu, dukungan keluarga dalam membantu dan mendukung keaktifan lansia dalam program Prolanis juga dapat berdampak signifikan pada keberhasilan program tersebut (Ratnasari, 2020).

Berdasarkan beberapa sumber literatur, penelitian mengenai peran petugas kesehatan dalam program Prolanis menunjukkan bahwa keterlibatan aktif petugas dapat meningkatkan keaktifan lansia dalam kegiatan tersebut. Sebagai contoh, penelitian oleh (Mustafa, 2018) menemukan bahwa petugas kesehatan yang memberikan pendekatan yang personal dan empatik dapat meningkatkan keaktifan lansia dalam kegiatan Prolanis. Selain itu, studi oleh (L. Wulandari & Irmawati, 2020) menunjukkan bahwa petugas yang memberikan informasi yang jelas dan memberikan dukungan psikologis mampu meningkatkan motivasi lansia untuk aktif dalam program tersebut.

Tingkat motivasi juga memainkan peran penting dalam keaktifan lansia dalam kegiatan Prolanis. Penelitian oleh (Santoso, 2019) menunjukkan bahwa motivasi tinggi untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup menjadi faktor yang mempengaruhi lansia untuk aktif dalam program tersebut. Selain itu, dukungan keluarga juga diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam keberhasilan program Prolanis. Dalam penelitian oleh (Anggraini, 2017) ditemukan bahwa dukungan dan partisipasi keluarga mendorong lansia untuk aktif dalam kegiatan Prolanis secara konsisten.

Namun, meskipun terdapat beberapa penelitian tentang pengaruh peran petugas, motivasi, dan dukungan keluarga terhadap keaktifan kegiatan Prolanis pada lansia, penelitian di tingkat Puskesmas Ngunut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan program Prolanis yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup lansia di Puskesmas Ngunut.

Berdasarkan kondisi di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang analisis peran petugas, motivasi dan dukungan keluarga terhadap keaktifan kegiatan Prolanis pada lansia di Puskesmas Ngunut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka diajukan perumusan masalah penelitian ini, yaitu: “Apakah ada pengaruh peran petugas, motivasi dan dukungan keluarga terhadap keaktifan kegiatan Prolanis pada lansia di Puskesmas Ngunut?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk menganalisa pengaruh peran petugas, motivasi dan dukungan keluarga terhadap keaktifan kegiatan Prolanis pada lansia di Puskesmas Ngunut.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh peran petugas terhadap keaktifan kegiatan Prolanis pada lansia di Puskesmas Ngunut
- b. Menganalisis pengaruh motivasi terhadap keaktifan kegiatan Prolanis pada lansia di Puskesmas Ngunut
- c. Menganalisis pengaruh dukungan keluarga terhadap keaktifan kegiatan Prolanis pada lansia di Puskesmas Ngunut
- d. Menganalisis pengaruh peran petugas, motivasi dan dukungan keluarga terhadap keaktifan kegiatan Prolanis pada lansia di Puskesmas Ngunut

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat sebagai wacana pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, mendapatkan pengetahuan berdasarkan kebenaran ilmiah, serta penelitian lebih lanjut tentang analisis peran petugas, motivasi dan dukungan keluarga terhadap keaktifan kegiatan Prolanis pada lansia di Puskesmas Ngunut

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian ilmiah mengenai analisis peran petugas, motivasi dan dukungan

keluarga terhadap keaktifan kegiatan Prolanis pada lansia di Puskesmas Ngunut

b. Manfaat Bagi Profesi Kesehatan Masyarakat

Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi petugas kesehatan dalam analisis peran petugas, motivasi dan dukungan keluarga terhadap keaktifan kegiatan Prolanis pada lansia di Puskesmas Ngunut.

c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dalam mengembangkan konsep dan ilmu kesehatan mengenai analisis peran petugas, motivasi dan dukungan keluarga terhadap keaktifan kegiatan Prolanis pada lansia di Puskesmas Ngunut

d. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Dapat sebagai masukan dan menambah ilmu petugas kesehatan dalam mengetahui analisis peran petugas, motivasi dan dukungan keluarga terhadap keaktifan kegiatan Prolanis pada lansia di Puskesmas Ngunut.

E. Keaslian Penelitian

Dari sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang berjudul “Analisis peran petugas, motivasi dan dukungan keluarga terhadap keaktifan kegiatan Prolanis pada lansia di Puskesmas Ngunut “.

No	Author	Jurnal	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber data base
1	Rizki Fadila dan Aisyah Nurmaliza Ahmad	Jurnal Kesehatan Vokasional, Vol. 6 No. 4 (November 2021) ISSN 2541-0644 (print), ISSN 2599-3275 (online)	Determinan Rendahnya Partisipasi dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis di Puskesmas	Kuantitatif analitik dengan pendekatan Cross Sectional	Peserta yang tidak berpartisipasi aktif dalam Prolanis sebanyak 70,6%. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ($p=0,000$), persepsi keseriusan penyakit ($p=0,000$) dan dukungan keluarga ($p=0,010$) berhubungan dengan rendahnya partisipasi	Google Scholar

					Prolanis. Uji regresi logistik menunjukkan tingkat pengetahuan memiliki nilai OR = 37,410 (3,950-354,286) dan persepsi keseriusan penyakit memiliki nilai OR = 70,544 (8,182- 608,238).	
2	Risman Ariana, Citra Windani M.S, Titis Kurniawan	NurseLine Journal Vol. 4 No. 2 November 2019 p-ISSN 2540-7937 e-ISSN 2541-464X	Perception Of Prolanis Participants About Chronic Disease Management Program Activities (Prolanis) In The Primary Health Service Universitas Padjadjaran	Kuantitatif analitik dengan pendekatan Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peserta prolanis (54,3%) memiliki persepsi baik dengan adanya kegiatan prolanis secara umum, selain itu didapatkan sebagian besar peserta prolanis merasakan adanya kerentanan dan keseriusan terhadap penyakitnya jika tidak mengikuti prolanis (50,6%), merasakan manfaat dari prolanis (54,3%), merasakan adanya hambatan saat mengikuti prolanis (53,1%) dan yakin dapat mengikuti prolanis (54,3%). Sedangkan hampir seluruh peserta (81,5%) memerlukan informasi dan petunjuk untuk mengikuti prolanis.	Google Scholar
3	Safril Matua Harahap, Hariati, Kardina Hayati	BEST Journal Vol.4 No.2 Hal. 145-151 ISSN (Print) : 2614 – 8064 Desember 2021 ISSN (Online): 2654 – 4652	Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Dalam Kegiatan Prolanis BPJS Kesehatan	Kuantitatif analitik dengan pendekatan Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan ada Hubungan semua variabel dengan Kepatuhan Dalam Kegiatan Prolanis BPJS Kesehatan antara lain pengetahuan p-value 0,01, lama menderita DM p-value 0,01, Keikutsertaan penyuluhan p-value 0,02, dukungan keluarga p-value 0,00 dukungan petugas kesehatan p-value 0,00.	Google Scholar
4	Priscilla Grace J Hutagalung,	Jurnal Prima Medika Sains p-ISSN : 2686-	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Kuantitatif analitik dengan	Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan antara	Google Scholar

	Rapael Ginting, Hartono, Putranto Manalu	3502 Vol. 02 No 1 (2020) e-ISSN : 2714-6707	pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) pada lansia di Puskesmas Darussalam Medan	pendekatan Cross Sectional	pengetahuan (0,003) dan dukungan keluarga (0,001) terhadap pemanfaatan Prolanis. Dapat disimpulkan pemanfaatan Prolanis di Puskesmas Darussalam Medan dipengaruhi oleh pengetahuan dan dukungan keluarga responden, sedangkan peran petugas dan kebutuhan akan pelayanan tidak berpengaruh signifikan.	
--	--	---	--	----------------------------	--	--

